

STRATEGI KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR MENYURUH PADA KEGIATAN *ULAON UNJUK ADAT BATAK TOBA*: PERSPEKTIF GENDER

Politeness Strategies in Speech act of Ordering in Ulaon Unjuk in Batak Toba's Tribe: Gender Perspective

Christina Natalina Saragi

Universitas HKBP Nommensen

Jalan Sutomo No. 4A, Perintis, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Pos-el: saragichristina1987@gmail.com

Naskah masuk: 12 Maret 2020, disetujui: 6 Juni 2020, revisi akhir: 24 Juni 2020

Abstrak

Tujuan penelitian mengidentifikasi perbedaan strategi kesantunan dalam tindak tutur menyuruh tamu pria dan wanita Batak Toba dalam kegiatan *ulaon unjuk* (upacara puncak pernikahan) adat Batak Toba di Tebing Tinggi. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strategi kesantunan yang paling dominan dituturkan oleh tamu pria adalah strategi kesantunan langsung, tidak langsung yang direalisasikan dengan metafor, positif yang direalisasikan dengan *berkelakar membuat lelucon* dan negatif yang direalisasikan dengan kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur; sedangkan tamu wanita Batak Toba adalah kesantunan langsung. Strategi kesantunan yang digunakan oleh tamu pria Batak Toba dipengaruhi oleh faktor sikap tamu pria Batak Toba yang langsung dalam mengungkapkan suatu hal, tidak bertele-tela, faktor pengalaman yang lebih di dalam adat istiadat sehingga dapat berkelakar serta bermetafor, dan faktor kebudayaan yaitu patrialisme, kekuasaan berada ditangan pria batak Toba, hal ini yang melatar belakangi pria batak Toba menggunakan empat strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) sedangkan tamu wanita Batak Toba, faktor situasional melatarbelakangi sehingga tamu wanita lebih dominan menuturkan strategi kesantunan langsung dan faktor kebudayaan yaitu sikap dan peran yang sudah diwariskan kepada wanita batak Toba, sikap wanita Batak Toba yaitu ramah, lemah lembut, teliti serta mudah diterima dimasyarakat dan peran sebagai istri yang melayani suami, membesarkan dan mengajari anak-anak serta mengurus rumah tangga yang melatar belakangi tamu wanita batak Toba menggunakan empat strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987).

Kata kunci: strategi kesantunan, tindak tutur menyuruh, tindak tutur direktif, *ulaon unjuk*, Batak Toba

Abstract

The purpose of the study was to identify differences in politeness strategies in order speech acts of male and female Batak Toba guests in the ulaon unjuk (the peak wedding ceremony) of the Batak Toba custom in Tebing Tinggi. The design of this research was descriptive qualitative. The most dominant politeness strategies spoken by male guests are direct politeness strategies, indirectly realized by metaphors, positive realized by making jokes, and negatives realized by reducing the strength or power of threat to the face of the opposing speaker, whereas female guests of the Toba Batak are direct politeness. The politeness strategy used by male guests of Batak Toba was influenced by factors in the attitude of male Batak Toba guests who are directly in expressing a matter, not rambling, more experience factors in customs so that they can joke and report, and cultural factors namely patrialism, in which the power in the hands of Toba Batak men, this was the background of Toba Batak men using four politeness strategies Brown and Levinson (1987) while female guests of Toba Batak, situational factors lie behind so that female guests are more dominant in telling direct politeness strategies and cultural factors namely attitudes and roles has been passed down to Toba Batak women, the attitude of Batak Toba women is friendly, gentle, conscientious and easily accepted in the community and the role as a wife who serves her husband, raising and teaching children and taking care of the household that is the background of Toba Batak women guests using four strategies Brown politeness and Levinson (1987).

Keywords: politeness strategy, order speech act, direktif speech act, *ulaon unjuk*, Batak Toba

1. PENDAHULUAN

Kegiatan *ulaon unjuk* merupakan salah satu dari beberapa tahapan-tahapan pernikahan di budaya Batak Toba. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh seorang pria dan wanita Batak Toba ketika hendak berkomitmen untuk menikah secara adat. Kegiatan *ulaon unjuk* merupakan upacara puncak pernikahan adat Batak Toba. Hal yang paling penting untuk diketahui terkait dengan kegiatan *ulaon unjuk* adalah, pada tahapan ini, orang tua dan keluarga besar dari pengantin wanita secara sah menyerahkan pengantin wanita kepada pengantin pria untuk dijadikan istri serta menjadi menantu di keluarga besar pihak pengantin pria. Sebelum pengantin wanita diserahkan kepada pihak pengantin pria, orang tua dari serta keluarga inti dari pengantin wanita akan menyerahkan *ulos* serta memberikah sepatah dua patah kalimat kepada kedua mempelai. Kata-kata yang disampaikan biasanya dituturkan di hadapan orang banyak.

Perlu diketahui, tolok ukur dari suatu pernikahan dikatakan sah dalam tradisi masyarakat Batak Toba adalah jika pasangan yang hendak menikah tersebut sudah menjalankan adat *ulaon unjuk*. Hal itu karena pelaksanaan dari kegiatan *ulaon unjuk* atau upacara puncak pernikahan adat Batak Toba sudah melibatkan konsep *dalihan na tolu*, yaitu sistem kekerabatan yang terdapat di budaya Batak Toba. Sistem *dalihan na tolu* yang dimaksud adalah sistem kekeluargaan Batak Toba yang terdiri dari *hula-hula*, yang artinya pihak-pihak yang dihormati; *dongan tubu* yang artinya teman satu marga; dan *boru* artinya putri yang memiliki marga atau nama belakang yang sama dengan *hula-hula*. Pihak-pihak yang disebutkan di dalam sistem *dalihan na tolu* inilah yang ikut berperan dalam mengesahkan suatu pernikahan adat dalam Budaya Batak Toba (Simanjutak, 2006). Tradisi kegiatan *ulaon unjuk* tersebut sampai saat ini masih dipertahankan supaya pernikahan tersebut tidak dianggap main-main oleh setiap pasangan.

Kegiatan *ulaon unjuk* dilaksanakan setelah selesai acara pemberkatan dari gereja. Acara pemberkatan di gereja dipimpin oleh pendeta

dan disaksikan oleh keluarga inti, tamu undangan, penatua adat dan pemerintah setempat (yang biasanya diwakilkan). Ada hal yang menarik yang perlu diketahui dalam peristiwa *ulaon unjuk*. Hal menarik yang dimaksud adalah bahwa bukan tamu pria saja yang boleh ikut berbicara kepada kedua mempelai, tamu wanita juga dapat melakukannya. Pria Batak Toba dan wanita Batak Toba memiliki porsi dan Kesempatan yang sama untuk menuturkan kalimat-kalimat kepada kedua mempelai.

Kesempatan seperti ini belum tentu ada dan terjadi dalam kebudayaan lain dimana tamu wanita diberi kesempatan untuk berbicara langsung kepada kedua mempelai dalam sebuah kegiatan adat yang resmi dan formal. Tamu pria dan wanita yang berbicara langsung kepada kedua mempelai merupakan tamu dari kedua belah pihak pengantin. Kesempatan untuk dapat berbicara langsung kepada kedua mempelai dilakukan pada tahapan *manjalo tumpak* (memberikan donasi kepada pengantin yang biasanya berupa uang di dalam amplop atau kado) dan *mangulosi* (memberikan kain tradisional suku Batak Toba kepada pengantin dengan cara diletakkan ke pundak kedua mempelai).

Tamu yang berbicara langsung kepada kedua mempelai biasanya adalah keluarga inti dari pengantin wanita dan pria. Khusus untuk orang tua dan saudara laki-laki dan saudara perempuan dari pihak pengantin pria tidak diperkenankan untuk berbicara langsung kepada kedua mempelai. Akan tetapi, keluarga pihak pengantin pria yang bisa berbicara langsung kepada kedua mempelai dalam kegiatan *ulaon unjuk* adalah *tulang* (paman) pengantin pria serta beberapa tamu yang ditunjuk dari beberapa perkumpulan yang diikuti oleh orang tua pengantin pria, sedangkan keluarga pihak pengantin wanita yang diperbolehkan untuk berbicara langsung adalah orang tua, saudara laki-laki dan saudara perempuan, paman, bibi serta tamu yang ditunjuk dari beberapa perkumpulan yang diikuti oleh orang tua pengantin wanita.

Sudah menjadi sebuah tradisi dalam budaya Batak Toba bahwa setiap pria dan wanita yang baru melangsungkan pernikahan perlu diberikan tuturan-tuturan yang bukan hanya tuturan nasihat, tetapi juga tuturan

yang mengandung tindak tutur menyuruh perlu juga dituturkan kepada pengantin. Itu karena kedua mempelai pengantin belum memiliki pengalaman dalam menjalankan rumah tangga.

Terkait yang disampaikan para tamu pria dan wanita kepada kedua mempelai dalam *ulaon unjuk*, tuturan tersebut mengandung makna tindak tutur ilokusi direktif yang tujuannya untuk menghendaki agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam tuturan tersebut (Searle dan Vandervaken, 1985). Berdasarkan teori dari Searle dan Vandervaken (1985), tindak tutur direktif terdiri dari dua puluh empat subtindak tutur direktif. Akan tetapi, yang menjadi objek dari penelitian ini adalah tindak tutur menyuruh. Tindak tutur menyuruh merupakan tuturan yang bertujuan agar mitra tutur dapat melakukan atau tidak melakukan apa yang terdapat pada isi tuturan penutur.

Tujuan utama penyampaian tuturan tindak tutur menyuruh kepada kedua mempelai adalah agar kedua mempelai dapat menjalankan rumah tangga yang baru dengan baik. Atas alasan itu pula, masyarakat adat Batak Toba sampai saat ini masih mempertahankan tradisi *ulaon unjuk* atau upacara puncak pernikahan adat Batak Toba. Kegiatan *ulaon unjuk* dan menyampaikan tuturan tindak tutur menyuruh kepada kedua mempelai di kegiatan *ulaon unjuk* pada umumnya lebih dominan dilakukan oleh masyarakat suku Batak Toba yang beragama Kristen.

Tuturan yang mengandung tindak tutur menyuruh yang disampaikan oleh tamu pria dan wanita Batak Toba di upacara puncak pernikahan dituturkan di hadapan orang banyak. Tindak tutur menyuruh merupakan salah satu subtindak tutur direktif yang ketika dituturkan dapat merusak wajah atau citra dari mitra tutur. Bisa saja tindak tutur menyuruh yang dituturkan oleh tamu pria dan wanita Batak Toba kepada kedua mempelai juga dapat merusak citra dan bahkan membebani mitra tutur yang dalam hal ini adalah kedua mempelai pengantin. Hal ini tentu dapat dihindari apabila mitra tutur mempertimbangkan strategi apa yang cocok untuk digunakan ketika menuturkan tindak tutur menyuruh agar tuturan tersebut tidak

sampai merusak wajah atau citra dari mitra tutur.

Terkait hal itu, perlu dipertimbangkan kesantunan dalam menuturkan tindak tutur menyuruh. Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika dan merupakan fenomena kultural. Dengan demikian, apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain (Kasper (1990), Kádár & Haugh, 2013; Diani (2014); Goldsmith (2009); Izadi (2016). Tujuan kesantunan—termasuk kesantunan berbahasa—adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif (Wood & Kroger, 1991; Chen, 2001; Burke & Kraut, 2008, ; Alfattah, 2010, Sifianou, 2012; Brunet, Cowie, Donnan, & Douglas-Cowie, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas, perlu bagi penutur, yaitu tamu pria dan wanita Batak Toba, untuk menggunakan strategi ketika menuturkan tindak tutur menyuruh. Adapun tujuan dari strategi tersebut adalah agar dapat menghindari konflik berupa pembebanan atau merusak wajah mitra tutur yang dalam konteks ini adalah kedua mempelai pengantin. Strategi yang digunakan adalah strategi kesantunan (Brown dan Levinson, 1987). Untuk mengurangi FTA, Brown dan Levinson mengemukakan lima strategi kesantunan, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi, strategi tidak langsung, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif.

Strategi kesantunan yang dikemukakan ketika menuturkan tuturan tindak tutur menyuruh dituturkan dengan tujuan untuk mengurangi kekecewaan mitra tutur, yang dalam konteks ini adalah kedua mempelai pengantin. Strategi yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) sangat cocok untuk digunakan sebagai acuan untuk mengklasifikasi strategi kesantunan yang digunakan tamu pria dan wanita Batak Toba ketika menuturkan tindak tutur menyuruh di kegiatan *ulaon unjuk*.

Pada dasarnya, pemilihan strategi kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh konteks, terutama berkaitan dengan karakteristik dan latar belakang peserta

tutur dan topik yang dibicarakan dalam dialog. Di samping itu, dimensi-dimensi yang melatari perilaku berbahasa yang santun perlu menjadi pertimbangan tersendiri bagi penutur. Hal-hal yang diterangkan di atas yang melatarbelakangi sehingga strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) lebih berorientasi pada dimensi nilai-nilai kebebasan individual. Terkait dengan kebebasan individual yang terdapat pada strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987). Inilah yang menjadi alasan sehingga peneliti menggunakan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) dibandingkan dengan strategi kesantunan yang lain.

Penelitian tentang domain *ulaon unjuk* sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh Sibarani (2008) dalam tesisnya yang berjudul *Tindak Tuter dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba*. Kemudian, Simamora dan Ambarita (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *Tindak Tuter Ilokusi dalam Upacara Perkawinan Adat Na Gok Batak Toba (Kajian Pragmatik)*. Adapun yang menjadi temuan dari kedua penelitian di atas adalah mengelompokkan sub-sub tindak tutur ke dalam jenis tindak tuturnya. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memfokuskan penelitian ke satu subtindak tutur direktif, yaitu subtindak tutur menyuruh. Adapun, objek kajian penelitian ini adalah strategi kesantunan pada tindak tutur menyuruh. Peneliti juga menggunakan perspektif gender, yaitu tamu pria dan wanita dalam kegiatan *ulaon unjuk* untuk mendeskripsikan strategi kesantunan apa yang digunakan tamu pria dan wanita dalam menuturkan tindak tutur menyuruh.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan bentuk strategi kesantunan tamu pria dan wanita dalam menuturkan tindak tutur menyuruh pada kegiatan *ulaon unjuk* (upacara puncak pernikahan) adat Batak Toba di Tebing Tinggi. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan strategi kesantunan dalam tindak tutur menyuruh tamu pria dan wanita pada kegiatan *ulaon unjuk* adat Batak Toba di Tebing Tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini akan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata. Akan tetapi, angka matematis dan persentase digunakan untuk mengabstraksikan dan mengilustrasikan temuan strategi kesantunan dalam tindak tutur menyuruh tamu pria dan wanita Batak Toba pada Kegiatan *ulaon unjuk*. Strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hal ini disebabkan sumber data diperoleh dari kegiatan *ulaon unjuk* (upacara puncak pernikahan) adat Batak Toba. Kota Tebing tinggi dijadikan tempat untuk melakukan penelitian karena mobilitas dari orang Batak Toba masih cukup tinggi di Tebing Tinggi. Objek penelitian ini adalah strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif. Subjek penelitian adalah tamu yang berjenis kelamin pria dan wanita yang menuturkan tuturan wejangan dalam kegiatan *ulaon unjuk*. Sumber data diperoleh dari kegiatan *ulaon unjuk* adat Batak Toba di Tebing Tinggi.

Adapun yang menjadi data dalam penelitian adalah tuturan dari tamu pria dan wanita yang mengandung strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif. Teknik pengumpulan data akan dilakukan sebagaimana yang akan dipaparkan di bawah ini:

1. Melalui observasi, peneliti berada di tempat penelitian, untuk mendapatkan bukti- bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan.
2. Melakukan perekaman terhadap kegiatan *ulaon unjuk* dengan alat rekam atau dengan video. Tujuannya adalah agar data yang berupa tuturan dapat terdengar natural. Kemudian data nonlinguistik berupa gestur yang berfungsi untuk memberikan informasi di dalam konteks dapat diperoleh juga secara natural. Kemudian, data ditranskrip dan diklasifikasikan ke dalam tindak tutur menyuruh (Searle dan Vandervaken, 1985) dan diklasifikasikan kembali terhadap strategi kesantunan (Brown dan Levinson, 1987).
3. Melakukan wawancara mendalam kepada narasumber yang ahli dalam kegiatan *ulaon unjuk* (upacara puncak

pernikahan) adat Batak Toba ini, bilamana ada hal-hal yang kurang dipahami oleh peneliti ketika pengamatan langsung. Serta wawancara kepada penutur yang menuturkan tindak tutur menyuruh pada kegiatan *ulaon unjuk* di Tebing Tinggi.

3. PEMBAHASAN

Pada pembahasan data berikut menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) untuk mengklasifikasi tuturan tindak tutur menyuruh yang dituturkan dengan menggunakan strategi kesantunan. Adapun Strategi kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh adalah strategi kesantunan langsung (*bold on record*), *off record* (strategi tidak langsung), strategi kesantunan positif dan kesantunan Negatif (Brown dan Levinson, 1987).

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur menyuruh yang dituturkan oleh tamu pria dan wanita Batak Toba dituturkan dengan menggunakan strategi kesantunan. Di bawah ini akan dijelaskan secara mendetail.

3.1 Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Menyuruh Tamu Pria dan Wanita Batak Toba pada Kegiatan *Ulaon Unjuk* (Upacara Puncak Pernikahan) Adat Batak Toba

Di bawah ini merupakan tabel 3.1 yang berisi strategi kesantunan dalam tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh tamu pria Batak pada kegiatan *ulaon unjuk* adat Batak Toba.

Tabel 3.1

Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Menyuruh Tamu Pria Batak Toba pada Kegiatan *Ulaon Unjuk* (Upacara Puncak Pernikahan) Adat Batak Toba

No.	Strategi Kesantunan dalam Tindak tutur Menyuruh	Jumlah Tuturan Tamu Pria	Persentase Tuturan Tamu Pria
1	Strategi Langsung	13	11.20 %
2	Strategi	13	11.20%

	Tidak Langsung		
	Metafor	7	5,73%
	Pertanyaan Retoris	3	2,46%
	Menjenerasi secara Berlebihan	3	2,46%
3	Strategi Kesantunan Positif :	82	67.21%
	Melebih-lebihkan perasaan ketertarikan	3	2,46%
	Menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok	50	40.98%
	Berkelakar membuat lelucon	6	4,91%
	Bersikap Optimistis	5	4,31%
	Memberikan dan Meminta Alasan	21	17,21%
4	Strategi Kesantunan Negatif	10	8.20%
	Bersikap pesimistis	1	0,86%
	Kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur	7	5,73%
	Menghindari penggunaan kata "saya" atau penutur dan "Anda" atau lawan tutur	3	2,46%
	Total Tuturan	122	100%

Berikut penjelasan dari strategi kesantunan tindak tutur menyuruh tamu pria Batak pada kegiatan *ulaon unjuk* Adat Batak Toba

3.1.1 Strategi Langsung

Konteks:

Seorang pria yang merupakan kepala sekolah dari ibunda pengantin wanita menuturkan tindak tutur menyuruh agar pengantin bersikap baik serta melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tuturan:

ulahon hamuna ma akka nahobbar tu hata ni Tuhan i. (264)

(kalian lakukanlah perbuatan yang baik di hadapan Tuhan)

Berdasarkan tuturan (264) terdapat *strategi langsung (Bold on Record)* dalam menuturkan tindak tutur menyuruh yang diwujudkan dengan *ulahon hamuna ma akka nahobbar tu hata ni Tuhan i* (lakukan kalian lah perbuatan yang baik dihadapan Tuhan). Penutur menuturkan tindak tutur menyuruh dengan strategi langsung agar mitra tutur dapat langsung mengerti tanpa melakukan interpretasi pada tuturan yang dituturkan kepadanya.

3.1.2 Strategi Tidak Langsung

- Menggunakan Metafora

Konteks:

Bapak pengantin wanita memberikan wejangan kepada putri dan menantunya dengan menjabarkan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan agar pernikahan putri dan menantunya dapat langgeng sampai maut memisahkan dengan suara yang tegas dan kuat. (tentara yang berumur 54 tahun, dekat dengan putrinya, tegas)

Tuturan:

jadilah kau lilin-lilin kecil di keluarga itu (2)
(Jadilah kau lilin-lilin kecil di tengah-tengah keluargamu)

Berdasarkan tuturan (2) penutur menggunakan strategi kesantunan tidak langsung (*off record*) dan tujuannya agar mitra tutur menginterpretasikan sendiri apa maksud penutur dalam menuturkan tuturan tersebut. Strategi kesantunan tidak langsung pada tuturan di atas diwujudkan melalui *jadilah kau lilin-lilin kecil di keluarga itu*. Strategi kesantunan tidak langsung yang dituturkan oleh penutur pada tuturan diatas

masuk pada kategori strategi kesantunan tidak langsung dengan metafor yang diwujudkan dengan penggunaan istilah dalam tuturan. Istilah yang dimaksud diwujudkan dengan benda, yaitu *lilin-lilin kecil*. Penutur menyuruh agar mitra tutur dapat menjadi seperti *lilin-lilin kecil*. Adapun maksudnya adalah agar mitra tutur dapat memberikan penerangan di tengah-tengah keluarga.

- Pertanyaan Retoris

Konteks:

Paman pengantin pria mengatakan agar kedua mempelai tetap memberikan perhatian kepada kedua orang tua mereka, penutur seolah memberikan pertanyaan dan akan tetapi penutur tidak menginginkan jawaban.

Tuturan:

Tunjukkanlah molo lao pe ho tu pangaratoan, dang hepeng dipangido natua-tua tu hamuna tapi aha do? (399)

(Tunjukkan bahwa pergi pun kamu merantau bukannya uang yang diminta orang tua kepada kalian, tapi apakah yang diminta?)

Pada tuturan (399) penutur menggunakan strategi kesantunan tidak langsung dengan pertanyaan retoris dan diwujudkan dengan tuturan *dang hepeng dipangido natua-tua tu hamuna tapi aha do?* (bukannya uang yang diminta orang tua kepada kalian, tapi apakah yang diminta?). Tujuan penutur menggunakan strategi tidak langsung dengan pertanyaan retoris adalah bukan menyuruh agar mitra tutur memberikan jawaban atas pertanyaan yang dituturkan, melainkan agar mitra tutur menginterpretasi apa maksud penutur menuturkan tuturan tersebut.

- Menggeneralisasi secara Berlebihan

Konteks:

Paman pengantin wanita mengatakan bahwa dalam berumah tangga perlu belajar.

Tuturan:

Soang songoni ma tu ho hela, Hutabarat . Pertama selamat berbahagialah, jalanilah hidup mu, seperti na di dok ni natua-tua dang adong na marrumah tangga na tamat, belajar dan belajarah selalu.

(Begitu juga kepada menantu kami Hutabarat. Pertama selamat berbahagialah

jalanilah kehidupan rumah tanggamu dengan baik, seperti yang dikatakan oleh orang tua kita tadi bahwa tidak ada kata yang tamat belajar dalam berumah tangga, belajar dan belajarliah kalian terus)

Strategi kesantunan tidak langsung dengan menggeneralisasi secara berlebihan digunakan oleh penutur pada tuturan (115) diwujudkan *dengan seperti na di dok ni natua-tua dang adong na marrumah tangga na tamat* (seperti yang dikatakan oleh orang tua kita tadi bahwa tidak ada kata yang tamat belajar dalam berumah tangga). Makna menggeneralisasi secara berlebihan diwujudkan melalui kata *dang adong na marrumah tangga na tamat* (tidak ada kata tamat dalam berkeluarga). Tujuan penutur menuturkan tuturan yang menjenerasi secara berlebihan agar mitra tutur lebih dalam lagi dapat mengerti maksud tuturan menyuruh pada tuturan di atas.

3.1.3. Strategi Kesantunan Positif

- Lebih-lebihkan Rasa Tertarik terhadap Lawan Tutur

Konteks:

Kakek pengantin wanita yang seorang pensiunan guru yang berusia sekitar 65 tahun dengan sura yang sangat sedih memberikan sepatah dua patah kata kepada kedua mempelai agar kedua mempelai dapat selalu bekerja sama.

Tuturan:

Lungun do nian rohaku ,na burju do si isa on, salelengon sai ro do ho tu jabunta di tanjung morawa , jadi on pe nunga marhasohotan ho, sisada roha ma hamu nadua da. (19)

(Sedihnya sebenarnya hatiku, baik sekalinya sifat si Isa ini, selama ini terusnya kau datang ke rumah opung di Tanjung Morawa, tetapi sekarang kau sudah menikah, sehati sepikirlah kalian berdua dalam menjalankan rumah tangga ya)

Berdasarkan tuturan (19) penutur menggunakan strategi kesantunan positif dengan lebih-lebihkan rasa tertarik terhadap lawan tutur dalam menuturkan tindak tutur menyuruh dan diwujudkan dengan tuturan *Lungun do nian rohaku, na burju do si isa on, salelengon sai ro do ho tu*

jabunta di tanjung morawa (Hatiku sebenarnya sedih, karena baik sekali sifat si Isa ini, selama ini dia selalu datang ke rumah opung di Tanjung Morawa). Tujuan penutur menuturkan strategi kesantunan *Melebih-lebihkan rasa tertarik terhadap lawan tutur* adalah memberikan perhatian yang besar kepada mitra tutur.

- Menggunakan Bentuk-Bentuk Identitas Kelompok

Konteks :

Paman Pengantin wanita menggunakan kata *hela* kepada menantunya agar merasa lebih dekat dan tujuan untuk menyuruh dapat dengan santun dituturkan.

Tuturan:

Songoni pe tu ho hela , songon na di kaset i do hu dok, burju ma ho mardongsaripe, (5) (Begitu juga kepada menantuku, seperti yang dikaset itu lah yang akan kukatakan kepadamu, bijaklah menjalankan rumah tangga)

Tuturan (5) di atas menggunakan strategi kesantunan positif yang *menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok* diwujudkan dengan kata *hela* (menantu). Tujuan penutur menuturkan hal tersebut agar mengurangi beban mitra tutur. Bukan hanya itu, penutur juga ingin agar jarak dengan mitra tutur semakin dekat, meski pada konteksnya baru saling kenal.

- Berkelakar Membuat Lelucon

Konteks :

Semua tamu tertawa melihat tuturan paman wanita ketika mengatakan agar pengantin wanita merawat dirinya dengan memakai parfum agar tidak bau nasi babi.

Tuturan :

Kepada boruku si Ratna, jadi istri melayani bukan dilayani untuk rawat dirimu, pakai parfum, nanti pulang suamimu dari kerja dicium kau rupanya kau bau dodak. (45)

(Kepada putriku Ratna, menjadi seorang istri tugasnya adalah melayani bukan dilayani. Untuk itu, rawatlah dirimu pakailah parfum agar kalau suamimu pulang dari kantor dan ingin mencium tidak bau nasi babi)

Penutur menggunakan strategi kesantunan positif berkelakar membuat lelucon pada saat menuturkan tindak tutur menyuruh pada tuturan (45) yang diwujudkan dengan *nanti pulang suami mu dari kerja dicium kau rupanya kau bau dodak* (agar kalau suami mu pulang dari kantor dan kau dicium tidak bau nasi babi). Tuturan tersebut masuk pada strategi kesantunan positif dengan berkelakar membuat lelucon. Ini karena berdasarkan konteks tuturan bahwa pada saat penutur menuturkan tuturan tersebut para tamu yang mendengar tertawa begitu juga dengan mitra tutur.

- Bersikap Optimistis

Konteks:

Bapak pengantin wanita menyuruh agar mitra tutur membuktikan perkataannya melalui lagu yang dinyanyikan.

Tuturan:

Jadi pos do rohaku tu ho hela sesuai do nakkin dohot ende na diendehon mi buktikan seperti omongan sekarang survey membuktikan. (85)

(Aku yakin kepadamu menantuku, seperti lagu yang kamu nyanyikan tadi sangat bagus, tapi buktikanlah seperti omongan orang sekarang survei membuktikan)

Berdasarkan tuturan (45) di atas, penutur menggunakan strategi kesantunan positif dengan bersikap optimistis. Ini diwujudkan saat menuturkan tindak tutur menyuruh yang diwujudkan dengan tuturan *Jadi pos do rohaku tu ho hela* (Aku yakin kepadamu menantuku). Tujuan penutur menuturkan strategi kesantunan yang bersikap optimistis adalah untuk memberikan semangat dan keyakinan agar mitra tutur dapat melakukan apa yang diminta.

- Memberikan dan Meminta Alasan

Konteks:

Saudara laki-laki pengantin wanita menuturkan agar adik perempuannya, yaitu pengantin wanita agar mengikuti kegiatan keluarga suaminya

Tuturan :

Tahun lalu kita sama ito, akan tetapi sekarang kau sudah berkeluarga ito, ikutlah kau ito

dikegiatan-kegiatan di keluarga Panjaitan. (26)

(Tahun lalu kita masih bersama dek, akan tetapi tahun ini kita bersama, tapi statusmu sudah berbeda. Kau sudah menikah dan berkeluarga. Karena itu, ikutlah kamu di kegiatan-kegiatan keluarga Panjaitan (marga suami))

Dalam tuturan (26), penutur menggunakan strategi kesantunan *memberikan dan meminta alasan*. Akan tetapi, pada tuturan (26), penutur berusaha memberikan penjelasan yang diwujudkan dengan tuturan *sekarang kau sudah berkeluarga ito* (sekarang kamu sudah berkeluarga adikku), tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur agar agar mitra tutur (adik perempuannya) mau mengikuti semua kegiatan keluarga suami selepas menikah.

3.1.4 Strategi Kesantunan Negatif Tamu Pria

- Kurangilah kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur

Konteks:

Bapak pengantin wanita memberikan wejangan kepada putri dan menantunya dengan menjabarkan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan agar pernikahan putri dan menantunya dapat langgeng sampai maut memisahkan dengan suara yang tegas dan kuat. (tentara yang berumur 54 tahun, dekat dengan putrinya, tegas)

Tuturan:

Di hamu pahompu ku dang pola be ganjang dohonon hu alana nunga ganjang nangkin angka hata gabe hata horas tetap hamu marpokus tu angka hata na denggan. (12)

(Kepada kedua cucuku di sini, tidak banyak yang akan kusampaikan, karena tadi sudah banyak kalian dengar perkataan nasihat. Untuk itu, fokuskanlah diri kalian untuk melakukan perkataan nasihat tersebut)

Pada tuturan (12), penutur menuturkan tindak tutur menyuruh dengan menggunakan strategi kesantunan negatif dengan *mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur* di atas yang diwujudkan dengan *Di hamu pahompu*

ku dang pola be ganjang dohonon (Kepada kedua cucuku di sini, tidak banyak yang akan ku sampaikan). Tujuan penutur menuturkan strategi ini adalah agar ketika menuturkan tindak tutur menyuruh mitra tutur tidak merasa terbebani.

- Bersikap Pesimistis

Berdasarkan klasifikasi data yang sudah dilakukan, terdapat sekitar empat tuturan strategi kesantunan dengan bersikap pesimistis dalam menuturkan tindak tutur menyuruh.

Konteks:

Paman pengantin pria merasa bahwa keponakannya pasti sangat kecewa karena paman-paman yang lain tidak bisa datang karena adanya satu atau dua masalah keluarga yang tidak bisa dihindari. Untuk itu, penutur menyuruh agar mitra tutur dapat menerima keadaan ini.

Tuturan :

Tarima ma hahurangan hami. (241)
(Terimalah kami dengan kekurangan kami)

Pada tuturan (214), tindak tutur menyuruh dituturkan dengan strategi kesantunan yang bersikap pesimistis yang diwujudkan pada tuturan *Tarima ma hahurangan hami* (Terimalah kami dengan kekurangan kami). Tuturan tindak tutur menyuruh ini disampaikan dengan strategi kesantunan negatif dengan bersikap pesimistis, yang dalam konteksnya karena ada masalah keluarga sehingga paman-paman dari pengantin pria tidak dapat hadir. Penutur merasa bahwa keponakannya pasti kecewa atas kejadian tersebut sehingga mitra tutur menggunakan strategi kesantunan negatif tersebut agar tidak menambah beban bagi mitra tutur.

- Jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur

Konteks:

Salah satu perwakilan tamu dari pihak pengantin mengatakan tidak boleh egois dalam berumah tangga. Penutur menyuruh agar kedua belah pihak dapat bekerja sama agar tercipta rumah tangga yang harmonis.

Tuturan:

Ima, saling mengampuni dang saling patuduhon halobion. (15)
(saling mengampuni, bukan malah menunjukkan kelebihan)

Pada tuturan (15), penutur menuturkan tindak tutur menyuruh dengan menggunakan strategi kesantunan negatif dengan tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur pada tuturannya. Ini diwujudkan dengan tuturan *Ima, saling mengampuni dang saling patuduhon halobion* (saling mengampuni bukan malah menunjukkan kelebihan). Tujuan penutur menuturkan strategi ini adalah agar mitra tutur tidak merasa terbebani atas suruhan tersebut dan tidak merasa dibanding-bandingkan dengan yang lain. Dalam tuturannya, penutur tidak menyebutkan kata "kamu" atau "saya".

3.2 Stategi Kesantunan dalam Tidak Tutur Direktif Wanita Batak Toba

Di bawah ini merupakan tabel 3.1 yang berisi strategi kesantunan dalam tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh tamu wanita Batak pada kegiatan *ulaon unjuk* adat Batak Toba.

Tabel 3.2

Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Menyuruh Tamu Wanita Batak Toba pada Kegiatan *Ulaon Unjuk* (Upacara Puncak Pernikahan) Adat Batak Toba

No.	Strategi Kesantunan dalam Tindak tutur Menyuruh	Jumlah Tuturan Tamu Wanita	Jumlah Tuturan Tamu Wanita (%)
1	Strategi Kesantunan Langsung	19	28,78%
2	Strategi Kesantunan Tidak Langsung	1	1,51%
	Metafora	1	1,51%
3	Strategi Kesantunan Positif :	44	66.67%
	Menggunaka n bentuk-bentuk	24	36,36%

	identitas kelompok		
	Memberikan atau Meminta Alasan	11	16,67%
	Bersikap Optimistis	8	12,12%
	Menyiratkan atau menyatakan hal yang timbal balik	1	1,51%
4	Strategi Kesantunan Negatif	2	3,03%
	Kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur	1	1,51%
	Nyatakan tindakan mengancam muka sebagai ketentuan sosial yang umum berlaku	1	1,51%
	Total Tuturan	66	100%

3.2.1 Strategi Langsung

Konteks:

Ibu pengantin wanita menyuruh agar saling mendukung dalam menjalankan rumah tangga.

Tuturan :

Marsiolo-oloan ma hamuna (5)
(Saling mendukunglah kalian ya)

Tuturan (5) adalah tuturan seorang ibu dari pengantin wanita yang menyuruh agar mitra tutur saling mendukung dalam menjalankan rumah tangga. Penutur menggunakan strategi kesantunan yang langsung dalam menuturkan tindak tutur menyuruh. Strategi langsung tersebut diwujudkan melalui *Marsiolo-oloan ma hamuna* (saling mendukunglah kalian, ya).

Penutur langsung menuturkan tindak tutur menyuruh sehingga mitra tutur tidak perlu menginterpretasi apa yang dituturkan oleh penutur.

3.2.2 Strategi Tidak Langsung

- Menggunakan Metafora

Konteks :

Nenek dari pengantin wanita yang seorang pensiunan penatua gereja menyuruh agar pengantin menjadikan khotbah yang di gereja sebagai pegangan dalam menjalani rumah tangga mereka

Tuturan :

Molo ditangihon hamu do opung nakkin jamita ni pandita ta i, baen ma i opung sulu-sulu dihagolapan asa I ma tiang partukkulon na pahotton parumah tangga on muna (67)
(Kalau kalian dengar khotbah di gereja tadi, jadikan itu obor untuk menerangi jalan kalian. Itulah pegangan dalam menjalani rumah tangga, yang menjadikan rumah tangga kalian kokoh)

Konteks ujaran (67) dituturkan oleh nenek dari pengantin wanita. Wanita tersebut menggunakan tindak tutur menyuruh dengan strategi kesantunan tidak langsung dengan metafor. Artinya bahwa penutur menggunakan strategi tidak langsung agar mitra tutur menginterpretasi sendiri tuturan dari penutur. Strategi kesantunan tidak langsung dengan metafor diwujudkan dengan *sulu-sulu dihagolapan asa I ma tiang partukkulon* (obor untuk menerangi jalan kalian dan itulah pegangan)

3.2.3 Strategi Kesantunan Positif

- Menggunakan Bentuk-Bentuk Identitas Kelompok

Konteks:

Ibu pengantin wanita menyuruh agar putrinya memperhatikan mertuanya.

Tuturan :

Di ho borukku, kau boru yang baik Keinginan mamak kamu inang lebih mengertilah pada mertuamu. (53)

Kepada putriku, kamu adalah putriku yang sangat baik, saya meminta kepada untuk lebih peduli kepada mertuamu)

Konteks tuturan (53) adalah ujaran ibu pengantin wanita. Beliau menyuruh agar mitra tutur, yaitu putrinya, dapat lebih memperhatikan mertuanya. Penutur menggunakan strategi kesantunan positif menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok dengan tujuan agar mitra tutur tidak merasa terbebani. Wujud dari strategi kesantunan positif yang menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok dalam tuturan (53), yaitu *borukku* (Putri ku).

- **Menunjukkan Rasa Optimistis**

Konteks :

Tante pengantin wanita menyuruh agar keponakannya, yaitu pengantin wanita, agar bisa menjadi seorang istri serta ibu yang baik di tengah-tengah keluarga suaminya, yaitu Sembiring.

Tuturan:

Jadi ina ma ho ditonga-tonga ni keluarga ni Sembiring pos do rohak ku tu ho da inang da. (24)

(Jadilah ibu di tengah-tengah keluarga Sembiring, aku yakin kepadamu putriku)

Berdasarkan tuturan (24) bahwa penutur melalui tuturan tindak tutur menyuruh, yaitu agar mitra tutur menjadi seorang ibu di tengah-tengah keluarga sembiring yang merupakan keluarga dari pihak suaminya. Untuk itu, penutur menggunakan strategi kesantunan positif yang menunjukkan rasa optimistis dan diwujudkan dengan tuturan *pos do rohak ku tu ho da inang da*. (aku yakin kepada mu putriku). Tujuan penutur menuturkan tuturan tersebut agar tidak melukai wajah positif mitra tutur, sebab penutur menginginkan agar mitra tutur tetap melakukan apa yang dituturkan olehnya.

- **Memberikan atau Meminta Alasan**

Konteks:

Bibi dari mempelai pengantin pria, yang merupakan janda selama 15 tahun, bekerja sebagai petani, dan merupakan seorang penatua di gereja memberikan penjelasan agar kedua mempelai saling memiliki kepercayaan. Ini akan menutun mereka dalam berumah tangga agar tidak terjadi perselingkuhan. Sang Bibi juga menyuruh

keduanya agar saling mengendalikan keinginan diri.

Tuturan:

Molo dang adong haporsea on muna manottong di ho boru, lao pe berekkon tu luarran olo do berengan mu bawa na ganteng ,songoni tu berekku molo dang adong haporseaon mu boi do berengan mu boru ni halak meol-meol di luaran olo do muba roham. Jadi roha ma diparoha ate boru, bere (Kalau tidak ada kepercayaan yang menutun dirimu putriku, pergi pun keponakanku ini nanti keluar sana, maunya kau lihat laki-laki yang tampan, begitu pula dengan keponakan ku, kalau tidak ada kepercayaan mu, bisa jadi kau lihatlah anak gadis orang yang cantik di luar sana bisalah jadi berubah hatimu. Untuk itu kendalikan lah keinginan diri)

Berdasarkan tuturan di atas, penutur menggunakan strategi kesantunan dalam tindak tutur menyuruh. Strategi kesantunan yang dituturkan adalah strategi kesantunan positif kesantunan dengan *memberikan atau meminta alasan*. Ini diwujudkan dengan "*Molo dang adong haporsea on muna manottong di ho boru, lao pe berekkon tu luarran olo do berengan mu bawa na ganteng, songoni tu berekku molo dang adong haporseaon mu boi do berengan mu boru ni halak meol-meol di luaran olo do muba roham*".

Tujuan penutur menggunakan strategi kesantunan ini agar mitra tutur mengetahui dan mengerti jelas maksud tuturan tersebut. Mitra tutur juga dapat tanpa beban menjalankan suruhan yang dimaksud.

- **Menawarkan Suatu Tindakan Timbal Balik**

Konteks:

Ibu pengantin wanita mengetahui jelas bahwa putrinya sangat memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, ibu pengantin wanita berharap agar menantunya dapat menerima kekurangan itu seperti semua keluarga menerima kekurangan yang dimiliki oleh pengantin pria.

Tuturan:

Kami menerima kamu apa adanya dan begitu juga kau dapat menerima boru ku ini apa adanya bukan ada apa sama dia (40)
(Kami menerima kamu apa adanya, begitu juga kiranya kamu dapat menerima putri kami, bukan karena ada apa dengan dia)

Pada tuturan (10) penutur menggunakan strategi kesantunan positif menawarkan suatu tindakan timbal balik yang maksudnya adalah kalau lawan tutur melakukan X maka penutur akan melakukan y. Ini diwujudkan melalui tuturan *kami menerima kamu apa adanya dan begitu juga kau dapat menerima boru ku ini apa adanya bukan ada apa sama dia* (Kepada menantu kami, kami menerima kamu apa adanya, begitu juga kiranya kamu dapat menerima putri kami bukan karena ada apa dengan dia).

Tujuan dari strategi kesantunan di atas adalah agar mitra tutur tidak terbebani ketika penutur menuturkan tindak tutur menyuruh. Padahal sebenarnya, penutur sedang menyuruh mitra tutur untuk menerima putrinya dengan segala kekurangan yang ada.

3.2.4 Strategi Kesantunan Negatif

- Kurangi Kekuatan atau Daya Ancaman Terhadap Muka Lawan Tutur

Konteks:

Bibi pengantin wanita menyuruh mitra tutur, yaitu kedua mempelai, agar selalu rukun dalam menjalankan rumah tangga.

Tuturan :

baik-baiklah kalian berumah tangga, ya, itulah saja yang bisa disampaikan sama kalian ya nang ya. (56)
(Rukunlah kalian dalam menjalankan rumah tangga, itulah yang bisa bibi sampaikan kepada kalian, ya)

Konteks tuturan (56) maksudnya adalah penutur menyuruh agar mitra tutur rukunlah dalam menjalani rumah tangga. Dalam menuturkan tindak tutur menyuruh, penutur menggunakan strategi kesantunan negatif kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur. Strategi ini diwujudkan dalam *“itulah saja yang bisa*

kukasitau sama kalian ya nang ya (itulah yang bisa bibi sampaikan kepada kalian, ya). Tujuan penutur menuturkan tuturan di atas dengan menggunakan strategi kesantunan tersebut adalah agar mitra tutur tidak merasa tersinggung ketika penutur menyuruh agar rukun dalam berumah tangga.

- Nyatakanlah Tindakan Mengancam Wajah sebagai Suatu Ketentuan Sosial yang Umum Berlaku.

Konteks:

Penutur menggunakan menyuruh agar mitra tutur melakukan apa yang dituturkan yang sesuai dengan isi salah satu ayat Alkitab.

Tuturan:

Marsihaholongan ma hamu songon na nidokni pandita nangingan saling mengerti saling marsihaholongan songon Matius 7 : 7 pangido ma, sai na lehononna do tu hamu, lului hamu ma , sai na jumpangan do hamu, tuktuki hamu ma, sai na untkapon na do di hamu. (2)

(saling menyayangilah kalian seperti yang dikatakan oleh pendeta tadi saling pengertian, saling sayang menyayangi seperti yang tertulis pada ayat injil Matius 7:7, mintalah maka akan diberikan kepada mu, carilah maka akan kau temukan, ketoklah maka pintu akan dibukakan kepada mu)

Tuturan (2) yang dituturkan oleh penutur adalah tindak tutur menyuruh, penutur menyuruh mitra tutur agar melakukan apa yang dituturkan, yaitu saling menyayangi, saling pengertian satu sama lain. Agar suruhan tersebut tidak terlalu membebani mitra tutur, penutur menggunakan strategi kesantunan positif nyatakanlah tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku dengan melibatkan salah satu ayat pada Alkitab, yaitu *pada ayat injil Matius 7:7, mintalah maka akan diberikan kepada mu, carilah maka akan kau temukan, ketoklah maka pintu akan dibukakan kepada mu.* Ayat ini merupakan hal yang sudah umum berlaku bagi penganut agama Kristen dan diterima dan sudah menjadi ketentuan di masyarakat Kristen.

Temuan dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan strategi kesantunan yang digunakan tamu pria dan

wanita Batak Toba dalam menuturkan tindak tutur menyuruh. Berikut akan dijelaskan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perbedaan yang terdapat pada strategi kesantunan tamu pria dan wanita dalam menuturkan tindak tutur menyuruh.

Strategi-strategi kesantunan yang digunakan oleh tamu pria ketika menuturkan tindak tutur menyuruh adalah pertama, strategi kesantunan langsung ditemukan di 13 tuturan tindak tutur menyuruh. Temuan ini sangat sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Oppermann dan Weber (1997) yang menyatakan bahwa ketika berkomunikasi di masyarakat, pria selalu menunjukkan sikap-sikap maskulin seperti perkasa, berani, rasional, keras, tegar, terang-terangan, dan langsung. Sikap-sikap yang dikemukakan di atas juga dimiliki oleh pria Batak Toba yang dibuktikan bahwa ketika menuturkan tindak tutur menyuruh kepada kedua mempelai pengantin di hadapan orang banyak, tamu pria batak Toba menuturkan tuturan yang mengandung tindak tutur menyuruh dengan strategi langsung, tanpa ada basa-basi serta memformulasikan kalimat-kalimatnya secara sederhana dan tanpa rasa keragu-raguan. Ini menunjukkan bahwa pria batak Toba juga memiliki sikap sama seperti pria pada umumnya, yaitu memiliki sikap berani yang diwujudkan dengan langsung dalam menuturkan tindak tutur menyuruh kepada mitra tutur, yaitu kedua mempelai.

Kedua, tamu pria menggunakan strategi kesantunan tidak langsung yang ditemukan di 13 tuturan tindak tutur menyuruh. Menurut teori dari Lakoff (2004), pria lebih dominan menggunakan gaya bahasa ketika berkomunikasi dengan sesamanya. Teori ini sangat sejalan dengan temuan dalam analisis data bahwa pria Batak Toba menggunakan gaya bahasa, yang dalam hal ini gaya bahasa yang digunakan adalah metafor ketika menuturkan tindak tutur menyuruh.

Ketiga, tamu pria Batak Toba menggunakan strategi kesantunan positif dan ditemukan di 82 tuturan tindak tutur menyuruh. Strategi kesantunan positif yang digunakan oleh tamu Pria Batak Toba ketika menuturkan tindak tutur menyuruh

direalisasikan dengan lima substrategi. Dari lima substrategi kesantunan yang digunakan oleh tamu pria Batak Toba, terdapat satu substrategi kesantunan yang tidak digunakan oleh tamu wanita, yaitu *berkelakar membuat lelucon*. Temuan ini sangat sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Graffin (2003) yang menyatakan bahwa seorang pria lebih banyak menggunakan guyonon ketika sedang berbicara atau berkomunikasi dengan lawan tuturnya daripada wanita.

Yang terakhir, tamu pria Batak Toba menggunakan strategi kesantunan negatif ketika menuturkan tindak tutur menyuruh dan ditemukan di 10 tuturan tindak tutur menyuruh. Substrategi kesantunan negatif yang paling dominan digunakan oleh tamu pria adalah *Kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur*. Tujuan penutur menggunakan strategi di atas adalah agar tuturan yang berisi tindak tutur menyuruh yang dituturkan oleh penutur dilakukan oleh mitra tutur. Ini menunjukkan bahwa pria Batak Toba lebih memiliki pengalaman dalam berkomunikasi ini dibuktikan dengan penggunaan strategi kesantunan negatif dengan realisasi kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur. Asumsi dari peneliti sangat didukung teori yang dinyatakan oleh Sri (2013) menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh pria menjadikan mereka lebih menunjukkan kedewasaannya dalam berkomunikasi sehingga gender pria mengetahui benar aspek-aspek kebahasaan yang meliputi pemilihan topik pembicaraan, bagaimana cara penyampaian serta kepada siapa berbicara, ini dimaksudkan agar sebuah komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Faktor kebudayaan merupakan faktor yang melatarbelakangi pria Batak Toba menggunakan empat strategi kesantunan dari Brown dan Levinson (1987). Dari sudut pandang kebudayaan menyatakan bahwa kekuasaan yang paling tertinggi terdapat pada pria Batak Toba (Baiduri:2015). Kekuasaan tersebut ditunjukkan dengan pemberian marga atau nama belakang tiap keturunan diambil dari ayah atau pria yang sudah menikah. *Power* atau kekuasaan inilah yang menyebabkan tamu pria batak Toba

menuturkan empat strategi kesantunan dari Brown dan Levinson.

Adapun strategi kesantunan yang digunakan tamu wanita Batak Toba ketika menuturkan tindak tutur menyuruh adalah pertama, strategi kesantunan langsung ditemukan digunakan di dalam 19 tuturan tindak tutur menyuruh. Temuan ini sangat sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wodak (1990:316), yakni wanita lebih teliti dan selaras dengan norma-norma dalam sosiolinguistik dan mereka lebih terbuka ketika berbicara. Hal ini sangat mendukung dengan temuan yang ditemukan melalui analisis data bahwa tamu wanita Batak Toba menggunakan strategi kesantunan langsung dalam menuturkan tindak tutur menyuruh.

Strategi kesantunan yang digunakan adalah Strategi kesantunan yang digunakan oleh tamu wanita Batak Toba ketika menuturkan tuturan tindak tutur menyuruh adalah strategi kesantunan langsung, tidak langsung, strategi kesantunan positif dan negatif. Ini menunjukkan bahwa wanita Batak Toba merupakan seseorang yang memiliki sikap yang ramah dan cepat diterima di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Wardaugh (2010:322) yang menyatakan bahwa seorang wanita, lebih memiliki solidaritas dan kedekatan yang tinggi di dalam keluarga, dalam mengenal orang di sekitarnya, dan langsung ketika memberikan kepedulian terhadap apa yang sedang terjadi. Ini menjadikan wanita lebih cepat dalam membangun kedekatan dengan di sekitarnya. Sikap- sikap yang dimiliki oleh wanita Batak Toba, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, diaplikasikan dengan menuturkan tindak tutur menyuruh dengan menggunakan empat strategi kesantunan yang dicetuskan oleh Brown dan Levinson (1987) dengan tujuan agar apa tindak tutur menyuruh yang dituturkan dapat dilakukan oleh mempelai pengantin.

Selanjutnya, strategi kesantunan langsung lebih dominan digunakan oleh tamu wanita Batak Toba ketika menuturkan tindak tutur menyuruh kepada

kedua mempelai dipengaruhi oleh faktor situasional (Pramujiono (2011:69) yang mana tindak tutur menyuruh tersebut disampaikan di kegiatan *ulaon unjuk* dan ditujukan kepada kedua mempelai pengantin. Karena tindak tutur menyuruh tersebut sangat penting untuk disampaikan kepada kedua mempelai pengantin sebab kedua mempelai pengantin belum mengerti apa yang perlu dilakukan dalam berumah tangga. Untuk itu, tamu wanita Batak Toba harus menggunakan strategi langsung dalam menuturkan tindak tutur menyuruh agar mitra tutur yaitu kedua mempelai pengantin, tidak salah dalam mengartikan maksud tuturan.

Dalam tradisi Batak Toba, tugas utama wanita Batak Toba adalah menjadi wanita yang memiliki keuletan, kesabaran, ketelitian, serta kelemahlembutan dalam melayani suami serta membesarkan dan mengajarkan anak-anak untuk dapat hidup dewasa serta mengurus rumah tangga (Hutabarat, 1999:87). Sikap kelemahlembutan yang dimiliki wanita Batak menjadi tradisi. Hal itu dibuktikan melalui temuan yang menyatakan bahwa ketika menuturkan tindak tutur menyuruh, tamu wanita menggunakan empat strategi kesantunan dari Brown dan Levinson.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang sudah dilakukan terkait strategi kesantunan dalam menuturkan tindak tutur menyuruh di kegiatan *ulaon unjuk* (upacara puncak pernikahan) adat Batak Toba di Tebing Tinggi, peneliti menemukan perbedaan strategi kesantunan dalam menuturkan tindak tutur menyuruh antara tamu pria Batak Toba dengan tamu wanita Batak Toba, adapun perbedaan tersebut adalah:

1. Pria batak Toba menggunakan strategi kesantunan langsung ketika menuturkan tindak tutur menyuruh dipengaruhi oleh sikap pria Batak yang pada umumnya adalah maskulin seperti perkasa, berani, rasional, keras, tegar, terang-terangan, dan langsung dalam mengungkapkan suatu tuturan. Mereka juga memformulasikan kalimat-kalimatnya

secara sederhana dan tanpa rasa keragu-raguan.

Sementara itu, tamu wanita Batak Toba lebih dominan menggunakan strategi kesantunan langsung yang dipengaruhi oleh faktor situasional. Tamu wanita menganggap bahwa tuturan menyuruh saat kegiatan *ulaon unjuk* sangat penting untuk dilakukan oleh mempelai pengantin, untuk menghindari interpretasi terkait tuturan maka tamu wanita Batak Toba menggunakan strategi kesantunan langsung.

2. Tamu pria Batak Toba ditemukan menuturkan positif yang direalisasikan dengan berkelakar serta tidak langsung yang direalisasikan dengan metafora, dan strategi kesantunan negatif, dipengaruhi oleh pengalaman yang lebih banyak dimiliki oleh tamu pria
3. Tamu pria Batak Toba menggunakan empat strategi kesantunan dalam menuturkan tindak tutur menyuruh dipengaruhi oleh faktor kebudayaan yang menyatakan bahwa tamu pria Batak Toba adalah pemegang kekuasaan yang tertinggi dalam keluarga Batak Toba, sedangkan tamu wanita ditemukan menggunakan empat strategi kesantunan karena sikap wanita Batak Toba yang lemah lembut, ulet, sabar, teliti, dan cepat diterima di masyarakat. Sikap ini sejalan dengan peran yang dijalankan wanita Batak Toba, yaitu melayani suami serta membesarkan dan mengajarkan anak-anak, serta mengurus rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfattah, M. H. A. (2010). Pragmatic Analysis of Politeness Theory. *Language in India*, 10(2), 138–163.
- Baiduri, Ratih, (2015). *Paradoks Perempuan Batak Toba: Suatu Penafsiran Hermeneutik terhadap Karya Sastra Ende Siboru Tombaga*, Mimbar, Vol. 31, No. 1, 51-60
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness Some Universal in Language Usage* New York: Cambridge University.
- Brunet, P. M., Cowie, R., Donnan, H., & Douglas-Cowie, E. (2012). Politeness and social signals. *Cognitive Processing*. <https://doi.org/10.1007/s10339-011-0418-8>
- Burke, M., & Kraut, R. (2008). Mind Your Ps and Qs: The Impact of Politeness and Rudeness in Online Communities. In *Proceedings of the 2008 ACM conference on Computer Supported Cooperative Work* (pp. 281–284). <https://doi.org/10.1145/1460563.1460609>
- Chen, R. (2001). Self-politeness: A proposal. *Journal of Pragmatics*, 33(1), 87–106. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(99\)00124-1](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(99)00124-1)
- Goldsmith, D. J. (2009). Politeness Theory. *Encyclopedia of Communication Theory*, 754–756.
- Hutabarat, Rainy. (1999). *Perempuan dalam Budaya Batak: Bori ini Raja, Inang Soripada dan Pembuka Hubungan Baru*, Gema Duta Wacana, Edisi 55, pp77-88
- Izadi, A. (2016). Over-politeness in Persian professional interactions. *Journal of Pragmatics*, 102, 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.06.004>
- Kádár, D. Z., & Haugh, M. (2013). *Understanding politeness. Understanding Politeness*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139382717>
- Kasper, G. (1990). Linguistic politeness: Current research issues. *Journal of Pragmatics*, 14(2), 193–218. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90080-W](https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90080-W)
- Lakoff, Robin Tolmach. 2004. *Language and Woman's Place: Text and Commentaries* (edisi revisi dan diperluas; dieditori oleh Mary Bucholtz). New York: Oxford University Press.
- Oppermann, Katrin dan Erika Weber. 1997. *Frauensprache - Mannersprache. Die verschiedenen Kommunikationsstile von Männern (man) und Frauen (women)*. Landsberg am Lech: mvg-verlag.

- Searle, J. R. And Vanderveken D.1985. *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge Univeristy Press. Cambridge.
- Sibarani. T (2008). *Tindak Tutur Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba*. USU. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/5738?show=full>
- Sifianou, M. (2012). Disagreements, face and politeness. *Journal of Pragmatics*, 44(12), 1554–1564. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.03.009>
- Simamora, M dan Ambarita, B. (2016). Tindak Tutur Ilokusi dalam Upacara Perkawinan Adat Na Gok Batak Toba (Kajian Pragmatik). *Jurnal SASINDO FBS UNIMED*, vol5, No. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/3944>
- Simanjutak, B. A. (2006). *Struktur Sosial dan Sistem Sosial Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wodak, R. & B. G. (1990). *Gender as a Sociolinguistic Variable: New Perspectives on Variation Studies" dalam Sociolinguistics*. Florian Coulmas: Blackwll Publisher.
- Wood, L. A., & Kroger, R. O. (1991). Politeness and Forms of Address. *Journal of Language and Social Psychology*, 10(3), 145–168. <https://doi.org/10.1177/0261927X91103001>
- Yuliani, Sri. (2013). *Perbedaan Gender dalam Penguasaan Bahasa Dipandang dari Perspektif Psikologi Pendidikan*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), <http://ejournal.unp./index.php/pedagogi>